

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “Langkat pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis, dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama akan dijelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penulisan dan penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah kerja penelitian sejarah. Ketiga langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 1984: 649). Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.

Metode sejarah merupakan seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Garraghan, 1957: 33).

Gottschalk (1986: 32), memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19). Sedangkan menurut Abdurrahman (1999: 43)

1. Heuristik: kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.
2. Kritik (verifikasi): meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi: menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi.
4. Historiografi: penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah.

Keempat langkah metode penelitian dan penelitian sejarah tersebut melalui uji dan analisis yang ketat dan kritis. Itulah sebabnya maka metode sejarah tersebut secara lebih lengkap dinamakan sebagai *metode sejarah kritis* (Gottschalk, 1986: 18).

Metode sejarah kritis diperlukan untuk menemukan bukti-bukti (*evidensi*) di masa lampau, untuk mengorganisir dan menafsirkan *evidensi*, dan untuk menunjukkan sedekat mungkin dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi, dan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi. Pengalaman dalam penelitian membantu mengembangkan kualitas pemikiran: keluasan, pengorganisasian, dan penilaian, sehingga secara tidak langsung penelitian sejarah dapat melatih kematangan pribadi seseorang. Penelitian sejarah penting karena merupakan pengenalan terhadap metode dan hakikat (*nature*) sejarah sebagai kisah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.

2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.
3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.
4. Historiografi adalah proses penelitian yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi (Ismaun, 1992: 125-131).

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah seyogyanya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
2. Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latarbelakang historisnya.
3. Bersifat komprehensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial dari pelbagai tingkat dan ruang lingkup.
4. Perlu pula memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kartodirdjo, 1987: 236).

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara memperoleh informasi

dari buku dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949. Pertimbangan lain adalah pelaku mengalami, menyaksikan, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau, khususnya peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mempertajam analisis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penelitian (Kuntowijoyo, 2003 : 62).

Mengacu pada pendapatnya Gray, et al. sebagaimana yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007: 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah :

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Penulis memasukan langkah-langkah di atas yaitu memilih judul atau topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, dan membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung ke dalam langkah heuristik. Langkah mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan sebagai langkah kritik sumber. Langkah menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu, dan menyajikan serta mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti sebagai langkah interpretasi dan historiografi. Pada tahapan historiografi yang disajikan oleh Sjamsuddin, langkah penelitian dan interpretasi dinyatakan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, dengan kata lain “bersamaan” atau simultan (Sjamsuddin, 2007: 113).

3.1.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Selain

itu, penulis juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam penyusunan skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi untuk mencari informasi dengan beberapa tokoh dan saksi sejarah yang langsung terlibat dan berhubungan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Keresidenan Langkat pada masa revolusi fisik.

3.2. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Menemukan, memilih dan menyusun tema suatu penelitian diperlukan perspektif pemahaman dan penguasaan bidang studi dan materi sejarah yang relatif cukup luas, karena tanpa adanya pemahaman dan penguasaan pengetahuan tentang kesejarahan maka akan mengakibatkan kesulitan dalam menentukan tema suatu penelitian. Penentuan tema penelitian dapat diperoleh penulis dengan membaca berbagai literatur, karena membaca dan pemilihan tema bukan tugas yang dapat terpisahkan. Keduanya harus saling berhubungan, karena mengerjakan yang satu akan menolong pekerjaan yang lainnya. Dalam memperluas pemahaman di bidang keilmuan sejarah terutama yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti serta penentuan tema penelitian, penulis mencari

informasi dengan membaca berbagai literatur, baik buku, jurnal, bulletin, maupun karya tulis ilmiah sejarah. Selain melalui studi literatur, penulis juga berusaha melakukan wawancara kepada tokoh yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dikaji.

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2003: 91) bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dari ungkapan Kuntowijoyo tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan penulis dengan disiplin ilmu.

Penulis mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949. didasarkan pada keinginan untuk mengetahui lebih jelas tentang dinamika perjuangan yang terjadi di Keresidenan Langkat pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949. Setelah melakukan tahapan prapenelitian ini, penulis merasa yakin bahwa revolusi fisik di Keresidenan Langkat dapat menjadi suatu permasalahan penelitian yang menarik bagi penulis. Karena pada saat itu Keresidenan Langkat ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai pos pertahanan.

Setelah itu, saatnya untuk mulai menfokuskan kepada masalah yang dapat dipilih sebagai tema penelitian sejarah. Bila tema penelitian telah ditemukan dan ditetapkan, maka tahap selanjutnya adalah pengajuan tema penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS).

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kembali kepada TPPS. Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah Penelitian
3. Rumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penelitian
8. Daftar Pustaka

Rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 8 April 2009, setelah judul dan rancangan penelitian disetujui maka dilakukan pengesahan rancangan penelitian yang ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Nomor 461/TPPS/JPS/2009. Proposal ini kemudian dipertimbangkan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “Langkat pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949”.

3.2.3. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perizinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi-instansi terkait. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Rektor I atas nama Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai bentuk rekomendasi dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dan Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Kantor Arsip Provinsi Sumatera Utara,
2. Kantor Arsip Kabupaten Langkat,
3. Kantor Komando Resor Militer -002 Pantai Timur, Komando Distrik Militer -0203/Langkat,
4. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat,
5. Kantor Perjuangan 45 Provinsi Sumatera Utara,
6. Kantor Perjuangan 45 Kabupaten Langkat,
7. Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) Propinsi Sumatera Utara,
8. Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Langkat,
9. Perpustakaan Angkatan Darat
10. Kantor Pemerintahan Kabupaten Langka
11. Para tokoh dan saksi sejarah.

3.2.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung,
2. Instrumen wawancara,
3. Alat Perekam (Tape Recorder),
4. Kamera Foto, dan
5. Alat tulis.

3.2.5. Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan proses konsultasi penelitian, penulisan, dan penyusunan laporan yang dilakukan dengan pembimbing I dan II. Penulis dalam proses penyusun dan penulisan skripsi ini dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Drs. Andi Suwirta M.Hum dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Bimbingan ini sangat diperlukan sebagai langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi, sehingga hasil yang diharapkan dapat sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dengan pihak pembimbing berkenaan dengan berbagai permasalahan

dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peneliti. Setiap hasil bimbingan dicatat dalam sebuah buku bimbingan yang memuat secara rinci hasil bimbingan pada setiap pertemuan dan lembar bimbingan yang formatnya telah ditentukan oleh jurusan berisi hasil bimbingan secara garis besar. Oleh sebab itu, bimbingan sangat diperlukan sebagai upaya yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan kegiatan penelitian dan penulisan skripsi.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

3.3.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut *heuristik*. Kata *heuristik* berasal dari kata "heuriskein" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin *heuristik* dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. *Heuristik* adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian, baik itu sumber primer maupun sekunder. Penulis menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan untuk memperoleh data mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen, serta karya tulis ilmiah yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian dibaca dan dikaji, sehingga diperoleh data yang relevan dengan peristiwa sejarah pada masa revolusi fisik yang terjadi di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.

Sumber sejarah yang paling penting dan terandalkan sebagai sumber penelitian sejarah adalah sumber sejarah tertulis (*historical written sources*). Sumber sejarah tertulis dibagi menjadi sumber resmi dan sumber tak resmi. Dalam hubungan ini keresmian sumber ditentukan oleh hubungannya dengan otoritas resmi pemegang kekuasaan Negara. Termasuk sumber resmi adalah laporan atau arsip-arsip kenegaraan, sedangkan sumber tak resmi adalah sumber-sumber yang di luar itu semua. Buku-buku, surat kabar, majalah, babad, hikayat, biografi, otobiografi, memorial, surat-surat pribadi, dan lain-lain termasuk sumber tak resmi. Berdasarkan permasalahan penelitian yang penulis kaji dalam penelitian ini, maka penulis akan berhubungan dengan sumber resmi dan sumber tak resmi. Sumber resmi akan diperoleh dari arsip-arsip terutama yang berhubungan dengan TNI. Sedangkan sumber tak resmi yang penulis gunakan adalah buku, surat kabar, memorial, dan surat-surat pribadi.

Proses pencarian sumber tertulis dilakukan melalui kunjungan ke beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Angkatan Darat,

Perpustakaan Veteran Sumatera Utara, dan Perpustakaan Daerah, yang dilaksanakan dari bulan Februari 2009. Di tempat-tempat tersebut penulis memperoleh informasi yang berkaitan revolusi fisik di Keresidenan Langkat, walaupun jumlahnya sangat minim. Lebih jelasnya, buku-buku yang diperoleh dari beberapa perpustakaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam kunjungan ke Perpustakaan UPI, ditempat ini penulis menemukan sumber-sumber yang mengkaji tentang Sejarah Revolusi Indonesia. Buku-buku tersebut membantu penulis dalam memahami karakteristik sejarah revolusi Indonesia. Buku yang dianggap sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian diantaranya adalah buku yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10*, dan *Peranan Desa Pada Masa Revolusi di Indonesia*.
2. Dalam kunjungan ke Perpustakaan Angkatan Darat yang terletak di Jl. Kalimantan Bandung, penulis memperoleh buku-buku yang berhubungan dengan sejarah TNI. Banyak diantara buku-buku tersebut yang memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi di Indonesia.
3. Perpustakaan Veteran Sumatera Utara, pada kunjungan ini penulis memperoleh buku-buku yang berhubungan dengan sejarah TNI. Buku yang penulis anggap penting adalah buku karya A.H Nasution yang berjudul *Pokok-pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Yang Lalu dan Yang Akan Datang*. Koleksi buku yang terdapat di Perpustakaan

Veteran tidak jauh berbeda dengan koleksi buku yang terdapat di Perpustakaan Angkatan Darat.

4. Dalam kunjungan ke Perpustakaan Daerah (Pusda) Langkat, penulis memperoleh buku yang berhubungan dengan sejarah Binjai (Langkat) pada masa revolusi yang berjudul *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Binjai*. Dalam buku ini dijelaskan secara umum tentang perjuangan rakyat Keresidenan Langkat.

Proses pencarian sumber tertulis dilakukan pula dengan melaksanakan kunjungan ke instansi pemerintahan yang dimulai dari tingkat desa sampai Keresidenan, bahkan tingkat provinsi, pencarian sumber tertulis ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret. Beberapa instansi yang dimaksud antara lain Subdisbin Doklistaka Angkatan Darat Provinsi Sumatera Utara, Kantor Arsip Keresidenan Langkat, Badan Pusat Statistik Keresidenan Langkat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Keresidenan Langkat, Kantor LVRI Keresidenan Langkat, Kantor Perjuangan 45 Propinsi Sumatera Utara, Kantor Perjuangan 45 Keresidenan Langkat, Kantor Pemerintahan Kecamatan Langkat, dan Kantor Pemerintahan Keresidenan Langkat. Dari beberapa instansi pemerintahan yang peneliti kunjungi, penulis memperoleh beberapa data dan arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian walaupun jumlahnya sangat sedikit. Tetapi gambaran tersebut dapat bermanfaat bagi penulis dalam mengkaji tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat pada tahun 1945-1949.

3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah, dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) semakin penting, bila mana sumber tertulis sangat terbatas dan tidak ditemukan. Abdulrahman (1999: 57), menyatakan bahwa wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua

responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan peneliti. Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancara, maka penulis melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Menurut Kartawiriaputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyiapkan formatan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar yang didasarkan pada pokok-pokok persoalan yang akan dipertanyakan. Pada

pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah direncanakan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (oral history), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 28-30) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, yaitu Bapak Abdul Muis, Ibu Aisyah, Ibu Ajipah, Bapak Amar, Bapak Gayau, Ibu Asiah, Ibu Asmah, Bapak Dolah, Bapak Jamang, Ibu Halimatu Sadiyah, Bapak Hud, Ibu Jaenab, Ibu Kamanah, Ibu Napsiah, Bapak Nurdin, Bapak Matsa, Ibu Ramlah, Ibu Sapiah. Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber.

Narasumber pertama yang penulis kunjungi berasal dari kalangan TNI, beliau adalah Bapak H. Abdul Muis. Beliau merupakan salah satu saksi kunci sejarah tentang revolusi fisik yang terjadi di Keresidenan Langkat. Saksi Lainnya adalah Bapak Amar, Bapak Gayau, Bapak Jamang dan Bapak Dolah.

Narasumber kedua merupakan mantan anggota pemuda pejuang yang langsung terlibat dalam Pertempuran yang terjadi di Keresidenan Langkat. Narasumber tersebut adalah Bapak Hud, Bapak Nurdin, Bapak Matsa, Ibu Asmah dan Ibu Ajipah. Wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap mereka lebih ditekankan pada peranan pemuda pada masa revolusi, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemuda untuk melemahkan kekuatan musuh, dan hubungan antara pemuda Langkat dengan TNI dalam melakukan perjuangan di Keresidenan Langkat.

Narasumber ketiga merupakan masyarakat yang mengalami langsung peristiwa sejarah pada masa revolusi di Keresidenan Langkat tetapi tidak terlibat langsung dengan berbagai pertempuran pada saat itu, jadi mereka merupakan saksi sejarah yang sejaman. Walaupun demikian, penulis mencoba mencari orang-orang yang memiliki kontribusi lebih dari masyarakat lain pada umumnya, misalnya sebagai guru darurat, istri pejuang, dan penyedia makanan untuk Tentara maupun pemuda yang ikut berjuang. Narasumber tersebut adalah Ibu Aisyah, Ibu Asiah, Ibu Halimatu Sadiyah, Ibu Jaenab, Ibu Kamanah, Ibu Napsiah, Ibu Ramlah, dan Ibu Sapiyah. Mereka memberikan informasi tentang gambaran umum mengenai dinamika perjuangan yang terjadi di Keresidenan Langkat, peranan masyarakat dalam mendukung perjuangan di Keresidenan Langkat, usaha-usaha

yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari serangan dan pengawasan Belanda, serta pengalaman mereka ketika berada dalam pengungsian di hutan-hutan.

Adapun proses wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Wawancara dengan narasumber ini dilakukan sejak bulan Nopember 2009 hingga Januari 2010. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

3.3.1. Kritik Sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik) dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Melalui kritik sumber diharapkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang

ada. Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 132). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokan terhadap sumber informasi dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam melakukan kritik.

3.3.2.1. Kritik Terhadap Sumber Tertulis

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel, dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, hingga pada akhirnya diperoleh fakta yang kredibel tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat tahun 1945-1949.

Kritik ekstern ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber tersebut.

Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 132-133).

Pelaksanaan kritik ekstern dalam hal ini tidak dilaksanakan secara ketat oleh peneliti, terutama untuk dokumen yang diperoleh dari kantor arsip dan surat-surat pribadi. Tindakan seperti ini diambil dengan pertimbangan karena instansi tersebut secara nasional diakui sebagai lembaga yang dinilai kompeten dalam melakukan pendataan dan pendokumentasian hingga otentitasnya terjamin. Lain halnya dengan kritik intern yang dilaksanakan secara lebih mendalam.

Kritik intern adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Langkah kerja yang dilakukan adalah dengan cara mengecek kesesuaian antara isi sumber dengan topik yang dibahas dan kurun waktu kajian. Hal ini didasarkan atas penemuan dua penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami serta kredibilitas saksi harus ditegakkan. Oleh karena itu, sumber harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin,

2007: 147). Dibandingkan dengan kritik intern yang bersifat sebagai *higher criticism*, maka kritik ekstern lebih dianggap sebagai *lower criticism*. Kritik ekstern menguji keaslian dokumen, sedang kritik intern lebih menguji makna isi dokumen (Shafer, 1974: 117-119).

Dalam kritik intern ini seluruh sumber sejarah yang dipakai menjadi sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang didapat dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian. Sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang (penulis) sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji: (1) kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat, dan (2) kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar.

3.3.2.2. Kritik Terhadap Sumber Lisan

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah ia pelaku sejarah atau saksi. Hal-hal yang harus diperhatikan dari narasumber adalah faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku meliputi kejujuran dan sikap sombong, umur yang cocok, tepat, dan memadai.

Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan bahan dalam penelitian skripsi. Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan oleh narasumber dengan mempertimbangkan hal berikut:

1. Apakah pembuat kesaksian atau narasumber “mampu” memberikan kesaksian, yang meliputi hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah ia ikut terlibat sebagai pelaku sejarah, apakah ia hanya sebagai saksi sejarah yang hanya melihat peristiwa tersebut, ataukah hanya mendengar dari orang lain). Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut maka setiap narasumber akan bisa dibedakan mengenai derajat kewenangan dan kedudukannya dalam peristiwa tersebut. Hal ini, akan mengidentifikasi sumber yang diperoleh oleh penulis, tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah sebagai sumber primer dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

2. Apakah pemberi informasi atau narasumber “mau” memberikan informasi yang benar. Dalam tahapan ini, penulis mulai mengkaji kadar subjektivitas yang mungkin saja terjadi dalam informasi yang diberikan oleh narasumber. Apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi tersebut dengan mengkaji apakah ada hal yang ditutup-tutupi atau melebih-lebihkan oleh narasumber ketika menyampaikan informasinya.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang penulis teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan kritik internal selanjutnya adalah melakukan perbandingan-perbandingan informasi yang satu dengan yang lain dengan cara *cross checking*. Hal ini diperlukan untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, oleh karena itu penulis melakukan *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang relevan atau dibutuhkan mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat tahun 1945-1949.

3.3.2. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah (*evidences*) dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131).

Pada tahapan ini, penulis mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa revolusi fisik di Keresidenan Langkat tahun 1945-1949. Cara yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang

berasal dari pelaku sejarah. Hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban penulis terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkai peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.4. Laporan Penelitian

Penelitian sejarah (*historiografi*) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (*verifikasi*), dan diinterpretasi. Sesuai dengan tugas seorang peneliti sejarah yaitu untuk merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis (*historiografi*) dalam bentuk tulisan ilmiah yaitu dalam

bentuk skripsi. Penelitian sejarah tidak semudah seperti penelitian ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penelitian sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia juga adalah karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, serta nada retorika tertentu.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan tahapan penelitian akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Kegiatan ini merupakan cara utama dalam memahami sejarah dengan menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian yang dilakukan dalam suatu penulisan utuh. Memasuki tahap ini sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penelitian yang utuh (Sjamsuddin, 2007: 155-156). Hasan Usman (dalam Abdurrahman, 1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa

dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.

3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam menguraikan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penelitian karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Dengan demikian, sistematika penelitian skripsi dibagi ke dalam lima bagian atau bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan; pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab kedua tinjauan pustaka; berisi tinjauan kepustakaan mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka dari buku-buku yang relevan dengan

pokok permasalahan yang diteliti, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab tiga metode penelitian; dalam bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab empat yaitu bab perjuangan masyarakat pada masa revolusi di Keresidenan Langkat, bab ini berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Setelah penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti, kemudian penulis interpretasikan sesuai dengan tahapan yang telah dilakukan pada bab tiga. Akhirnya, pada bab empat ini peneliti berusaha untuk merekonstruksi sejarah yang terjadi di Keresidenan Langkat pada masa revolusi fisik. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai

pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab terakhir adalah kesimpulan, berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan. Bab ini merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi di Keresidenan Langkat pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.